

## **PERSEPSI MASYARAKAT KRISTEN TERHADAP KEBERADAAN WISATA RELIGI UMAT ISLAM (STUDY DESKRIPTIF WISATA RELIGI MAKAM SYEKH PAPAN TINGGI DESA PANANGGAHAN KEC. BARUS KAB. TAPANULI TENGAH)**

**Khalida Juniarti<sup>1</sup>, Corry<sup>2</sup>, Ulung Napitu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

<sup>2,3</sup> Dosen Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

E - mail: gadizkhalida@gmail.com

*Abstract. This research is entitled Perceptions of Christian Communities towards Muslim Religious Tourism in the High Board Religious Tourism in Pananggahan Village, Barus Sub-District, Tapanuli Tengah District. In this study the perception in question is to explain how the Christian community views Muslim religious tourism, especially the religious tourism of the high plank graves in Pananggahan Village, Barus Sub-District, Tapanuli Tengah District. This study aims to examine the perceptions of the Christian community who visit the Papan Tinggi grave and examine the impact that this has had on the religious tourism of the Papan Tinggi grave. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach, namely by conducting interviews with 10 Christian people who live near the grave site. This research was carried out in December 2022. Based on the results of research conducted, various positive responses from the Christian community regarding the existence of Syekh Papan Tinggi's Tomb in Pananggahan Village, Barus Sub-District, Tapanuli Tengah District, especially those who live around the location. Not only the Christian community in the vicinity who feel the positive impact but also the government of Central Tapanuli Regency through Local Original Income has also increased. In general, the public's perception of the Tomb of Sheikh Papan Tinggi is very good. Hopefully the Tomb of Syekh Papan Tinggi will become a religious tourism destination in North Sumatra.*

*Keywords: Perception, Christian Society, Religious Tourism, Muslims*

Abstrak. Penelitian Ini berjudul Persepsi Masyarakat Kristen Terhadap Wisata Religi Umat Islam pada Wisata Religi Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Kristen terhadap wisata religi umat Islam khususnya wisata religi makam papan tinggi yang terdapat di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Kristen yang mengunjungi makam papan tinggi dan mengkaji bagaimana dampak yang ditimbulkan atas wisata religi makam Papan Tinggi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Kristen yang tinggal dekat lokasi makam sebanyak 10 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berbagai tanggapan positif dari masyarakat Kristen mengenai keberadaan Makam Syekh Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah terutama yang tinggal di sekitar lokasi. Tidak hanya masyarakat Kristen disekitar yang merasakan dampak Positif tapi pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah melalui Penghasilan Asli Daerah juga meningkat. Secara umum persepsi masyarakat Kristen terhadap Makam Syekh Papan Tinggi sangat baik. Semoga Makam Syekh Papan Tinggi menjadi destinasi wisata Religi yang ada di Sumatera Utara.

**Kata Kunci: Persepsi, Masyarakat Kristen, Wisata Religi, Umat Islam**

## PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan di dukung dengan beragamnya sumber, daya alam yang sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor, yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan sosial dan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah, seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya (Spillane, 1994).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik.

Wisatawan yang datang biasanya sangat beragam tujuan dan motivasinya, diantaranya menikmati keindahan alam, mengunjungi bangunan tua ataupun, bangunan yang bersejarah, ingin menikmati makanan khas suatu daerah atau wisata kuliner dan lain-lain. Kebanyakan dari wisatawan yang ingin berpergian ke tempat wisata untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, mengisi hari libur dan untuk bersantai di suatu tempat.

Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat di karenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para Syekh, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas.

Berwisata ini memang sudah menjadi gaya hidup dimasyarakat, sebagian dari banyak orang memilih berwisata sebagai agenda ataupun rutinitas dikehidupan mereka. Adapun jenis wisata yang dikunjungi sangat bervariasi. Mulai dari wisata alam, wisata sejarah, ataupun jenis wisata yang menyimpan sejarah dan nilai agamais seperti objek wisata religi. Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, menjadikan beberapa daerah di Indonesia menyimpan banyak sekali bukti sejarah peradaban Islam. Bukti-bukti peradaban sejarah ini menjadi salah satu aset yang dimiliki Indonesia yang dijadikan objek wisata oleh masyarakat pada umumnya. Pariwisata dikembangkan oleh banyak negara di dunia termasuk Indonesia. Produk wisata religi merupakan salah satu daya tarik yang begitu penting.

Banyaknya lokasi potensi wisata yang ada di Indonesia, salah satu provinsi yang termasuk diminati banyak wisatawan domestik atau mancanegara adalah Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara bisa dibilang hampir lengkap untuk jenis pariwisatanya. Seperti wisata pulau, wisata pegunungan, wisata sejarah, dan objek wisata yang paling terkenal di Sumatera Utara adalah wisata Danau Toba. Danau Toba yang dikenal sebagai danau terdalam di Asia dan sangat terkenal dengan keindahannya mengelilingi Pulau Samosir, yang letaknya tidak jauh dari kota Medan. Akan tetapi dibalik keindahan Danau Toba, Sumatera Utara juga menyimpan wisata menarik lainnya pula, yang salah satunya terletak di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kabupaten Tapanuli Tengah adalah salah satu dari 33 Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Utara, yang wilayahnya berada di Kawasan Pantai Barat Provinsi Sumatera Utara. Kondisi geografis Kabupaten Tapanuli Tengah yang memiliki kekayaan potensi alam hampir di semua bidang. Yang paling menonjol adalah di bidang Kelautan, bidang Perikanan dan bidang Pariwisata. Sehingga Kabupaten Tapanuli Tengah terpilih sebagai salah satu pilot project Kawasan Minapolitan Perikanan Tangkap di Indonesia, untuk di bidang Pariwisata dan Kebudayaan dengan brand image Negeri Wisata Sejuta Pesona. Namun disisi lain, besarnya potensi kekayaan alam Kabupaten Tapanuli Tengah tidak sebanding dengan kondisi infrastruktur dan sumber daya manusia yang ada, sehingga Kabupaten Tapanuli Tengah melakukan percepatan pembangunan sumber daya manusia dan infrastruktur.

Seiring dengan percepatan pembangunan yang dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Tengah, maka pada tahun 2014 Kabupaten Tapanuli Tengah telah keluar dari kategori daerah tertinggal di Indonesia dan menjadi daerah Kabupaten yang berdaya saing untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah Kabupaten / Kota lain yang sudah lebih dahulu maju. Kabupaten ini menyimpan banyak sekali peninggalan sejarah khususnya sejarah peradaban agama Islam di Nusantara. Meliputi makam-makam para tokoh ulama besar yang membawa nilai-nilai luhur dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia khususnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Diantaranya yaitu objek Wisata Makam Syekh Papan Tinggi. Kompleks Makam papan Tinggi terletak di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.

Papan Tinggi karena letaknya yang berada di atas bukit yang mempunyai tinggi +3000 meter dari permukaan air laut. Kompleks makam ini menempati areal seluas 40 meter X 15 meter, dengan pagar pembatas di sekeliling setinggi 160 cm. Lokasi makam ini yang berada di atas puncak bukit, mengharuskan kita untuk

mendaki anak tangga sejumlah 876 buah untuk sampai ke lokasi makam.

Kecamatan Barus adalah salah satu kecamatan yang memiliki nilai sejarah religi yang tinggi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tapanuli Tengah. Dewasa ini Kecamatan Barus dimonumenkan sebagai titik pertama peradaban Islam di Nusantara. Dibuktikan dengan pendirian tugu “Titik Nol Peradaban Islam Nusantara” yang terletak di Kelurahan Pasar Batu Gerigis. Tugu ini sudah diresmikan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada Maret 2017 lalu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, informasi, atau memecahkan sebuah masalah yang dihadapi (Arikunto, 1999). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan melakukan wawancara kepada masyarakat Kristen yang tinggal dekat lokasi makam sebanyak 10 orang.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Kristen yang tinggal di lokasi Makam Syekh Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Wawancara penulis lakukan pada pertengahan bulan desember 2022, dan dilaksanakan secara tatap muka. Selain itu data diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Wisata Religi**

#### **1. Pengertian Wisata Religi**

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang

dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007).

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (Petroningsih, 2005). Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya. Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012).

Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Dalam perspektif keislaman agama adalah al-din yang berasal dari kata dana, yadnu yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohammad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (omnipresent), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang observable (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Anas, 2006).

Suparlan (1981) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah

sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong - golongan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam, 2005).

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-

kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk beri'tibar keislaman. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Chaliq, 2011).

## 2. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Menurut Suryono (2004) fungsi wisata religi adalah sebagai berikut: a. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani. b. Sebagai tempat ibadah, sholat., dzikir dan berdoa. c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan. d. Sebagai saliah satu tujuan wisata-wisata umat Islam. e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan. f. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin. g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).

## 3. Bentuk - bentuk Wisata Religi

Menurut Suryono (2004), wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus. Seperti : a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah. b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan. c. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

## 4. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat

ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007).

## 5. Manfaat Wisata Religi

Ada beberapa Manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya yaitu: a. Biasanya setelah berwisata kita akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya kita bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan pikiran. b. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta. c. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju. d. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.

## B. Konsep Masyarakat Kristen

### 1. Pengertian Masyarakat

Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari bahasa latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa arab yaitu "musyarak".

Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya

memberikan reaksi dalam lingkungannya (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

## 2. Kondisi Masyarakat Kristen di Lokasi Makam Syekh Papan Tinggi

Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat.

Masyarakat Kristen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga Desa Pananggahan yang berdomisili di lokasi Makam Syekh Papan Tinggi yang beragama Kristen. Masyarakat Kristen yang hidup ditengah masyarakat ini hidup berdampingan dengan umat Islam secara damai dan penuh toleransi. Hal ini bisa berjalan dengan baik karena orang Kristen dalam masyarakat menjadikan agamanya sebagai perekat sosial, yang berperan untuk menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan hidup masyarakat ketika dihadapkan dengan tantangan hidup. Dalam hal ini, baik masyarakat Kristen dan Islam menjadikan agama berperan untuk menyatukan anggota masyarakat yang ada di Desa Pananggahan. Orang Kristen berupaya meningkatkan rasa toleransi dan kasih yang tinggi, bukan fanatisme yang berlebihan yang menganggap apa yang kita punya adalah baik dan yang lain itu buruk. Karena sikap ini dapat menimbulkan perpecahan, konflik dan ketegangan ditengah kemajemukkan yang ada di desa tersebut.

### C. Biografi Makam PapanTinggi Syekh Tuan Mahmud

Kota Barus terletak di pinggir Pantai Barat Sumatera. Barus sebagai kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1 – 17 M, dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur. Barus kota tua, menjadi salah satu tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam, baik dari dalam negeri dan dari luar negeri, khususnya di Lobu Tua dimana peneliti Prancis dan Indonesia melakukan eksplorasi arkeologi. Saat ini kita dapat melihat peninggalan ejarah Islam di Barus, yaitu dengan adanya makam Papan Tinggi dan makam Mahligai.

Makam Papan Tinggi adalah komplek pemakaman tua sejarah Islam yang terletak di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Pemakaman di Papan Tinggi ini terdiri dari satu makam yang cukup istimewa dengan panjang sekitar 7 meter, dan batu nisan yang tingginya sekitar 1,5 meter, di sampingnya terdapat beberapa makam yang nisannya terbuat cukup sederhana dari batu yang ditegakkan tanpa ada tanda sama sekali.

Sejarawan kota Barus, Djamaluddin Batubara mengatakan, tokoh utama yang dimakamkan di Makam Papan Tinggi adalah Syekh Mahmud, penyebar agama Islam pertama di Barus yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Diperkirakan Syekh Mahmud datang lebih awal bila dibandingkan dengan penyebar Islam yang lain seperti Syekh Rukunuddin, yakni pada era 10 tahun pertama dakwa Rasulullah Saw, yang diduga masih membawa ajaran Islam berupa tauhid tanpa syari'a, itu lah sebabnya dimkam itu belum ada penanggalan, melainkan sabda nabi yang bermakna tauhid. Ini lah yang menjadi salah satu alasan terdahulunya kedatangan syekh Mahmud dibandingkan dengan penyebar Islam lainnya. Makam beliau berupa makam panjang, dengan batu nisan putih setinggi 1,5meter berukir aksara Persia dan Arab kuno. Batu nisan itu menginformasikan bahwa syekh Mahmud wafat dalam usia 100 tahun, 2 bulan, 22 hari pada tahun hamim atau hijaratun nabi. Para peneliti menerjemakan ha-mim itu 8-40 yang kemudian dijumlahkan menjadi 48 Hijriah. Perhitungan itu berdasarkan ilmu falak yang berasal dari kitab tajud mutuk. Hadirnya Syekh Mahmud di tanah Barus merupakan salah satu buktitentang keberadaan penyebar Islam sejak agama ini pertama kali disyiarkan.

Teori kedatangan Syekh Mahmud di tanah Barus diperkuat dengan pembuktian yang dilakukan oleh sejarawan Belanda, Dr. Ph. S. Van Ronkel. Sejarawan Belanda ini menyatakan Syekh Mahmud merupakan penyebar ajaran Islam yang pertama di Tapanuli. Dakwah Syekh Mahmud berhasil menyentuh tokoh etnis Batak, Raja Guru

Marsakkot, yang akhirnya memeluk agama Islam.

Salah satu ukiran batu pada nisan makam Syekh Mahmud yang berbunyi: “Fa Kullu Syai’un Halikun Illa Wajhullah” yang berarti, “Maka segala sesuatunya hancur kecuali Dzat Allah”. Menurut Djamaluddin Batubara, nilai Islam yang disampaikan Syekh Mahmud kepada masyarakat Barus adalah ajaran Tauhid, yakni mengajak masyarakat pesisir Tapanuli untuk meng-esa-kan Tuhan, Allah SWT. Mencermati posisi makam Syekh Mahmud yang berada di atas bukit, diperkirakan bahwa beliau adalah guru bagi pengikutnya yang dimakamkan di Makam Mahligai. Terdapat 43 makam para ulama yang berada di kompleks Makam Mahligai. Diantaranya adalah makam Syekh Rukunuddin, kompleks makam Bukit Hasan, makam Tuanku Ambar, makam Tuan Kepala Ujung, makam Tuan Sirampak, makam Tuan Tembang, makam Tuanku Kayu Manang, makam Tuanku Makhdum, makam Syekh Zainal Abidin Ilyas, makam Syekh Ahmad Khatib Siddiq, dan makam Imam Mua’azhamsyah.

#### **D. Lokasi Makam Syekh Papan Tinggi**

Kompleks Makam papan Tinggi terletak di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus, kabupaten Tapanuli Tengah. Barus adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Kota Barus terletak di pinggir Pantai Barat Sumatera. Barus sebagai kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1 – 17 M, dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur. Pada masa lalu Kapur Barus dan rempah-rempah merupakan salah satu komoditas perdagangan yang sangat berharga dari daerah ini dan diperdagangkan sampai ke Arab, dan Parsia. Kapur Barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan dia diburu dan mengakibatkan harganya semakin tinggi. Eksplorasi yang berlebihan dari kapur barus ini mengakibatkan tidak ada lagi regenerasi dari pohon yang berusia lama ini. Saat ini sangat susah menemui pohon kapur barus, walaupun ada umurnya masih belum

mencapai usia memproduksi bubuk yang ada di tengah batang pohon.

Kompleks makam ini dinamakan makam Papan Tinggi karena letaknya yang berada di atas bukit yang mempunyai tinggi + 3000 meter dari permukaan air laut. Kompleks Makam Ini berada pada koordinat UTM 47 N 0435446 E 0225319. Kompleks makam ini menempati areal seluas 40 meter X 15 meter, dengan pagar pembatas di sekeliling setinggi 160 cm. Status tanah yang digunakan adalah tanah negara dengan batas areal sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan; Sebelah Timur berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan; Sebelah Selatan berbatasan dengan semak belukar; Sebelah Barat berbatasan dengan semak belukar.

Lokasi makam ini yang berada di atas puncak bukit mengharuskan kita untuk mendaki anak tangga sejumlah 876 buah sampai ke lokasi. Kompleks makam papan tinggi membentang dari Utara ke Selatan dengan orientasi Utara-Selatan. Kompleks makam ini pernah dilakukan pemugaran oleh Kanwil Depdikbud Sumatera Utara pada tahun 1994/1995. Selain itu pada tahun 2008 juga telah dilakukan kegiatan konservasi arkeologi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Aceh-Sumatera Utara. Kompleks makam ini terdiri dari 7 (tujuh) buah makam tanpa menggunakan jirat, hanya berupa nisan. Enam makam terletak dalam satu kelompok. Makam ini terbuat dari batu kali dengan ukuran sebagai berikut: nisan besar mempunyai tinggi 34 cm, lebar 24 cm, dan tebal 16 cm berjumlah 3 buah. Nisan kecil berukuran tinggi 28 cm, lebar 19 cm, dan tebal 14 cm berjumlah 3 buah. Sedangkan 1 (satu) makam lainnya terletak agak terpisah. Dari keseluruhan makam yang ada terdapat saatu nisan bertipe pipih segi empat yaitu:

Nisan sebelah Utara berbentuk pipih segi empat dan pada bagian puncaknya berbentuk bulat. Bagian dasar berbentuk segiempat dan tertanam di tanah dengan pola hias sudah aus. Pola hias yang ada adalah sulur daun dengan batas garis tegak membentuk segi empat, di tengahnya terdapat hiasan seperti lampu gantung, bagian badan

sisi luar nisan dihiasi dengan kaligrafi Arab yang kondisinya hampir aus. Pada bagian puncaknya sisi dalam berbentuk bulat dengan hiasan kaligrafi Arab yang berbunyi “Qaalan Nabiyyin Shallallahu alaihi wasallam man .....” demikian juga pada bagian sisi luar juga terdapat kaligrafi Arab berbunyi “Allah,Allah,Allah, Muhammadhun” Nisan tersebut berbahan baku batu andesit. Ukuran nisan kepala adaalah sebagai berikut: tinggi 144 cm, lebar 46 cm, dan tebal 13 cm, jarak nisan kepala ke nisan kaki adalah 8,15 meter.

Nisan sebelah Selatan berbentuk pipih segi empat dan puncaknya berbentuk segitiga bergelombang. Pola hias yang ada adalah sulur suluran daun yang membentuk segitiga bergelombang dan ditengahnya terdapat hiasan kaligrafi Arab. Bahan baku nisan ini juga dari batu andesit dengan ukuran tinggi 136 cm, lebar 46 cm, dan tebal 13 cm. Kedua nisan di atas mempunyai bentuk yang berbeda, yaitu nisan kepala berbentuk menyerupai Antropomosphik yang merupakan ciri khas nisan di daerah Tapanuli Tengah.

#### **E. Persepsi Masyarakat Kristen Terhadap Keberadaan Makam Syekh Papan Tinggi**

Persepsi adalah suatu proses untuk membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai dalam diri setiap individu diperoleh dengan hal-hal yang diterima panca indera. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah umur dan jenis kelamin, latar belakang, pendidikan, tempat tinggal, status ekonomi, waktu luang, fisik dan intelektual (Waidi, 2006).

Persepsi masyarakat Kristen yang berada di dekat lokasi Makam Papan Tinggi ini sangat positif sekali. Penulis menyaksikan secara langsung, ada interaksi yang baik antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam dikawasan wisata makam Syekh Papan Tinggi. Disini masyarakat Kristen dan Islam saling berinteraksi, contohnya: masyarakat Kristen membutuhkan tempat berjualan

disekitar lokasi makam, kemudian dibantu oleh masyarkat Islam kemudian memberikan salah satu tempat untuk berjualan.

Adapun alasan masyarakat Kristen Desa Pananggahan ikut serta mengurus tempat wisata makam Syekh Papan Tinggi yaitu (1) mengeratkan hubungan antara penduduk di sekitar makam, antara pedagang yang beragama Kristen dengan pedagang yang beragama Islam, antara pengunjung yang beragama Kristen dengan pengunjung makam yang beragama Islam (2) saling berintraksi antara penduduk di sekitar makam dengan pengunjung makam, baik yang beragama Islam maupun yang bukan beragama Islam (3) bekerjasama dalam mengurus lokasi wisata (4) sebagai tempat berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### **KESIMPULAN**

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Di Tapanuli Tengah, ada satu makam tua Syek Papan Tinggi yang sudah dijadikan obyek wisata religi. Menariknya di Kawasan ini banyak didiami oleh masyarakat Kristen. Indahnya keberagaman di mayarakat Tapanuli Tengah, khususnya di Desa Pananggahan (Lokasi makam) sangat terlihat sekali. Hidup damai dengan penuh toleransi, membuat masyarakat disini saling membutuhkan satu sama lain.

Makam Papan Tinggi adalah komplek pemakaman tua sejarah Islam yang terletak di Desa Pananggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Permakaman di Papan Tinggi ini terdiri dari satu makam yang cukup istimewa dengan panjang sekitar 7 meter, dan batu nisan yang tingginya sekitar 1,5 meter, di sampingnya terdapat beberapa makam yang nisannya terbuat cukup sederhana dari batu yang ditegakkan tanpa ada tanda sama sekali. Kompleks makam ini dinamakan makam Papan Tinggi karena letaknya yang berada di atas bukit yang

mempunyai tinggi +3000 meter dari permukaan air laut.

Persepsi masyarakat Kristen yang berada di dekat lokasi Makam Papan Tinggi ini sangat positif sekali. Penulis menyaksikan secara langsung, ada interaksi yang baik antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam dikawasan wisata makam Syekh Papan Tinggi. Disini masyarakat Kristen dan Islam saling berinteraksi, contohnya: masyarakat Kristen membutuhkan tempat berjualan disekitar lokasi makam, kemudian dibantu oleh masyarakat Islam kemudian memberikan salah satu tempat untuk berjualan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Khalida Juniarti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Corry, M.Si dan Bapak Dr. Ulung Napitu, M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kristen yang berada di lokasi Makam Papan Tinggi yang telah membantu menjadi observer dan memberikan semangat untuk terselesainya kajian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Siahaan. (2012). Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri tua. Lubuk Pakam: Erlangga
- Arikunto, S. (1999). Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- J. James Spillane. 1994. Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol 1 (1)
- Suryono, Agus. (2004). Paket Wisata Ziarah Umat Islam. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan. STIEPARI Semarang.
- Syam, Nur. (2005). Ritual Pesisir. Jakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Waidi. (2006). Pemahaman dan Teori Persepsi. Bandung: Remaja Karya